







- Pukat (2010)
- Burlian (2009)
- Eliana (2011)
- Amelia (2013)
- #AboutLove (2015)
- Negeri di Ujung Tanduk (2014)
- Sepotong Hati Yang Baru (2012)
- Negeri Para Bedebah (2012)
- Berjuta Rasanya (2012)
- Kau, Aku dan Sepucuk Angpao Merah (2012)
- Sunset Bersama Rosie (2008)
- Kisah Sang Penandai (2011)
- Ayahku (bukan) Pembohong (2013)
- Daun Yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin (2010)
- Hafalan Sholat Delisa (2005)
- Moga Bunda Disayang Allah (2006)
- Bidadari-bidadari Surga (2008)
- Rembulan Tenggelam Di Wajahmu (2006)
- Dikatakan atau Tidak Dikatakan, Itu Tetap Cinta (2014)
- Tentang Kamu (2017)

### 3. Sinopsis

Novel ini bercerita tentang perjalanan panjang jamaah haji Indonesia tahun 1938. Tentang perjalanan panjang dengan menggunakan kapal uap Blitar Hollad. Saat itu perjalanan haji ditempuh hampir 9 bulan lamanya. Novel ini bercerita tentang sejarah nusantara dan tentang pertanyaan-pertanyaan seputar masa lalu, kebencian, takdir, cinta dan kemunafikan.

Novel ini menukil tentang fakta sejarah nusantara pada tahun 1938. Salah satunya tentang Indonesia (yang masih bernama Hindia Belanda) mengikuti Piala Dunia di Perancis untuk pertama kalinya dan sekali-kalinya sampai hari ini. Selanjutnya, sosok kapal uap ini yang akan menjadi saksi seluruh cerita dinovel setebal 544 halaman ini untuk kemudian terelie menghadirkan satu-satu tokoh dalam novel ini.

Tokoh yang pertama kali muncul dalam cerita novel ini adalah Daeng Andipati. Daeng Andipati digambarkan sebagai pedagang muda dari Makassar, kaya raya, pintar dan baik hati. Daeng Andipati adalah penumpang Blitar Hollad yang mengikutsertakan istri, kedua anaknya serta seorang pembantu. Sosoknya berkharmatik, terpandang dan digambarkan dekat dengan orang-orang belanda. Sekilas, kehidupan Daeng Andipati Nampak sempurna. Kebahagiaan seolah meliputinya sepanjang waktu. Istri yang cantik dan sholehah, dua anak yang periang dan menggemaskan, juga karir bisnis yang menjanjikan. Namun ada satu hal yang tersembunyi di dada Daeng Andipati. Membuat seluruh kehidupan Daeng Andipati seolah tak berarti. Yaitu tentang kebencian seorang Andipati Terhadap ayahnya.



berlayarnya kapal Blitar Holland, resmi sudah Ambo Ulang meletakkan sesuatu tentang perasaan masalahnya. Tapi kemudian, takdir akan membuktikan bahwa alasannya untuk pergi adalah mengapa takdir membawanya kembali. \

Gurutta atau Ahmad Karaeng menjadi tokoh penting, karena selain ia adalah ulama masyhur, kebijaksanaannya membuat semua orang menghormatinya. Namun, siapa sangka, Gurutta mempunyai kotak masalah yang sangat pilu. Bahkan membuat ia tak mampu menemukan jawaban dari pertanyaan yang senantiasa membayangi langkahnya.

Di antara ribuan penumpang kapal Blitar Holland, ada pasangan sepuh yang disebut Mbah Kakung dan Mbah putri. Meskipun sudah senja, keduanya masih terlihat mesra layaknya sepasang pengantin baru yang membuat iri setiap orang yang melihatnya. Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih, Mbah Putri wafat saat kapal berlayar dip perairan Kolombo. Mbah Kakung harus merelakan perpisahan abadinya yang tidak terduga dalam perjalanan menuju tanah suci. Jasad Mbah Putri ditenggelamkan ke dasar laut. Akhirnya. Setelah genap tiga bulan berlayar, akhirnya Blitar Holland merapat di Jeddah.

Apalah arti memiliki, ketika diri kami sendiri bukan milik kami? Apalah arti kehilangan, ketika kami sebenarnya menemukan banyak saat kehilangan, dan sebaliknya kehilangan banyak pula saat menemukan? Apalah arti cinta, ketika menangis terluka atas perasaan yang seharusnya indah? Bagaimana mungkin, kami terduduk patah hati atas sesuatu yang seharusnya suci dan tidak menuntut apapun?

Ini adalah kisah tentang masalah yang memilukan. Tentang kebencian kepada seseorang yang seharusnya disayangi. Tentang kehilangan kekasih hati.





“Ling-Ling itulah nama yang diberikan saat Upe dilahirkan. Dalam bahasa China, Ling berarti ‘jiwa’, ‘roh’, atau juga ‘lonceng’. Artinya indah sekali. *Lonceng jiwa orang-orang yang baik*. Orang tuanya adalah pedagang kelontong, punya took kecil di daerah pecinan Manado. Keluarga mereka kecil, Ling-Ling adalah anak semata wayang. Aku mengenalnya sejak usia kami masih lima-enam tahun, sepantaran. Karena ayahku juga pemilik salah satu took beras di tempat yang sama. Kami tidak kenal dekat satu sama lain, hanya saling tahu.”

Yang memulai cerita adalah suami Bunda Upe. Sementara Bunda Upe duduk disudut kursi, menunduk, ikut mendengarkan.

“aku tahu tentang keluarga Ling-Ling dari orangtuaku. Mereka pernah bilang dalam suatu kesempatan, kalau ayah Ling-Ling adalah penjudi kambuhan. Orang-orang di Pecinan tahu sekali watak itu. Aku tidak terlalu paham maksudnya. Tapi saat usia lima belas, saat menyaksikan sendiri kejadian tersebut, aku mengerti. Penjudi kambuhan itu berarti seseorang yang suka berjudi sejak kecil. Dia mungkin kemudian insyaf, berhenti. Tapi hanya soal waktu, ketika ada masalah, atau ada kesempatan, kembali lagi berjudi. Kegiatan itu seperti memberikan kesenangan. Judi menjadi candu baginya.

“Saat kejadian itu, Ling-Ling juga berumur lima belas tahun, sama dengan ku. Ibunya jatuh sakit. Parah. Hanya terbaring di tempat tidur berbulan-bulan. Ayahnya sudah mencoba membawa ibunya ke semua tabib seluruh Manado, hingga Gorontalo dan tempat-tempat yang dikabarkan bisa menyembuhkan. Sia-sia, sakit ibunya tak kunjung



kesalahan fatal. Ayah Ling-Ling mengamuk, berusaha membatalkan taruhan. Juga mengambil uangnya yang telah hilang. Sia-sia, dia hanya dipukuli oleh penjaga lapak judi. Babak belur, wajahnya lebam berdarah. Tubuhnya remuk. Dan puncak dari kekalahannya, esok hari, pagi-pagi sekali, dengan paksa, bandar judi mengirim enam tukang pukul mengambil Ling-Ling di rumahnya.”

“Aku ingat kejadian itu. Jalanan ramai oleh orang-orang. Beberapa tetangga sebenarnya ingin mencegah. Tapi tidak ada yang berani. Tukang pukul itu membawa senjata. Tidak ada tentara yang membantu karena bandar judi punya kekuasaan besar. Dia menyuap pejabat berkuasa hingga tentara Belanda. Didepan ayahnya yang terbalut perban, didepan ibunya yang terbaring tak berdaya, Ling-Ling dibawa pergi oleh tukang pukul. Dinaikkan paksa ke atas kereta kuda. Percuma dia berteriak ataupun menendang, melawan. Kereta kuda itu segera menghilang dari ujung jalan, menyisakan kepedihan di Pecinan.”

Suami Bunda Upe diam lagi. Mengatur nafasnya.

“Hari itu, aku hanya bisa berdiri didepan rumah, menatap Ling-Ling yang diseret, dipukul, dibentak, disuruh diam. Aku malu sekali tidak bisa melakukan apapun untuk membelanya. Dia memang bukan teman dekatku. Tapi atas nama kemanusiaan, dia berhak dibela. Tapi aku terlalu kecil untuk melakukannya. Orang dewasa disekitar kami juga tidak kuasa.”

Suara suami Bunda Upe tercekot sejenak. Ia meraih jemari tangan istrinya. Menciumnya pelan, berbisik, "Maafkan aku, *Bou*. Sungguh maafkan aku atas hari itu."

Bunda Upe terisak pelan.

Gurutta menghela nafas takzim. Tetap diam menunggu kelanjutan cerita.

Diluar sana, hujan terus turun. Seseekali petir menyambar. Cahaya terangnya masuk melewati jendela. Disusul gleduk menglegar.

"aku....." *bunda upe* yang mengeluarkan suara. Masih patah-patah.

Sepertinya ia sudah memutuskan menceritakan sendiri sisahnya. Ia tidak akan menambah lagi beban pada suaminya yang sudah sabar dan baik kepadanya selama ini.

"aku dibawa tukang pukul kesebuah kapal kayu....." *bunda upe* diam sebentar, menyeka pipi, "sudah ada belasan gadis lain di kapal. Ada yang sepantaran dengan ku. Ada yang lebih tua. Mereka semua takut."

"kami diletakkan di dalam palka kapal..... ruangan itu ditutup rapat. Cahaya hanya bisa masuk lewat kisi-kisinya yang kecil..... aku tidak tahu yang akan terjadi dengan ku. Apa yang akan dilakukan oleh tukang pukul itu. Aku terlalu takut untuk bertanya pada gadis lain....."

Bunda upe diam lagi. Susah payah mengumpulkan tenaga.

"kapal itu segera bernagkat dari pelabuhan..... aku tidak tahu kemana kapal mengarah. Berminggu-minggu kapal ada di laut. Pintu palka

hanya dibuka dibuka saat mereka memberikan makanan, dilempar seperti memberi hewan. Kami berebut karena jatah makanan sedikit sedangkan isi palka penuh. Kami persis seperti binatang yang kelaparan. Aku pikir itu sudah bagian terburuk dalam hidupku.”

“ternyata aku keliru. Ternyata masih ada yang lebih buruk. Mungkin setelah sekitar dua minggu berlayar aku tak tahu tepatnya, kapal itu akhirnya berlabuh disebuah dermaga. Malam hari, semua gelap. Beberapa orang dengan kasar menyeret kami keluar. Langsung menyuruh kami naik ke atas kereta kuda yang telah menunggu. Mereka menendang, menjambak. Apapun yang mereka mau Lakukan. Tidak ada yang bisa mencegah.kami dibawa ke sebuah bangunan, disuruh masuk ke kamar pengap. Dibiarkan disana selama berhari-hari. Lagi-lagi pintu kamar dibuka jika sudah jadwalnya makan.

“setelah hampir seminggu diperlakukan seperti itu, ketika kami tidak tahan lagi—beberapa gadis sudah ada yang berencana bunuh diri, pada suatu malam, seorang ibu-ibu berusia empat puluh tahun dengan bedak tebal, lipstrik menyala, memakai gaun mahal, memdatangi kami.....”

Bonda Upe dia sebentar, menyeka hidung dengan ujung baju.

“saat itulah aku tahu tempat itu. Namanya Macao Po. Tempat paling nista diseluruh Batavia. Ibu-ibu itu dengan kalimat tegas, menjelaskan aturan main ditempat itu. Siapapun yang ingin mati kelaparan, silahkan tetap di kamar pengap. Mulai besok jatah makanan





mendengarkan, apapun itu. Aku belajar berdandan, belajar memilih pakaian, bahkan aku belajar menyanyi. Pengunjung suka dengan gadis yang memiliki ketrampilan.”

“Dua tahun berlalu, pengunjung Macao Po mulai mengenalku. Pejabat, saudagar, perwira tentara belanda, mereka mulai membicarakan Ling-Ling. Usia delapan belas aku menjadi kembang paling terkenal disana. Sebutkan namaku pada seorang pejabat Hindia, bahkan sekalipun dia tidak pernah datang ke Macao Po, dia pernah mendengar namaku jadi bahan percakapan.”

Bunda Upe menatap lantai kapal lamat-lamat.

“tapi mereka yang akan selalu memenangkan permainan ini. Aku kira, dengan menjadi *cabo* terkenal, maka aku memiliki jalan keluar, nyatanya tidak. Kami hanyalah pekerja, kami tidak merdeka. Jika berhasil keluar, kami hanya jadi gundik, simpanan. Jika ada yang melarikan diri, mereka tidak segan mengirim tukang pukul. Tahun demi tahun berlalu, gadis-gadis muda lain berdatangan. Lebih cantik dan lebih segar. *Cabo* yang lebih tua mulai tersingkir. Aku memang bertahan lama disana, karena pengunjung menyukai gadis China. Lebih lama dibanding siapapun. *Tapi hingga kapan?* Pertanyaan itu menghantuiku.”

“saat usiaku hampir tiga puluh, aku memutuskan lati dari Macao Po. Aku kalah dalam permainan itu. Aku tidak tahan lagi. Biarlah, sekalipun mereka hendak memukuliku hingga mati, itu sudah nasibku. Saat itu, aku tidak tahu harus lari kemana-asal menjauh dari tempet terkutuk itu,



maka dengan mudah mereka menangkapku lagi. Membawa ku kembali ke Macao Po. Ibu-ibu yang berdandan tebal itu mengamuk. Dia menyuruh tukang pukul memukuliku di depan *cabo* lain. Dijadikan contoh jika mereka berani melawan.”

Bunda upe diam sebentar. Mengangkat kepalanya. Menatap lamat-lamat mata suaminya.

“hingga dua tahun kemudian, Enlai berhasil menemukanku di Macao Po. Aku tidak tahu kalau sejak kejadian di Manado, Enlai terus memikirkan ku.”

“aku memang terus memikirkanmu *Bou*,” suami bunda upe berkata pelan, “Sejak kecil aku menyukaimu. Kau mungkin tidak pernah tahu itu. Sejak kau dibawa pergi tukang pukul itu, aku bersumpah suatu saat aku akan menemukanmu, membawamu pulang ke kota kita.”

Bunda Upe mengangguk, “ Enlai sudah menjadi pedagang di manado. Toko beras keluarganya sudah tambah besar. Tidak hanya menjadi beras, tetapi barang-barang lain, seperti gandum dan gula. Setiap enam bulan, dia mengambil barang dagangan di batavia. Dari saat itulah, dikunjungan kesekian, entah bagaimana caranya dia tahu aku ada di macao po.”

“dia menemuiku, pura-pura menjadi pengunjung macao po. Bilang kalau dia adalah Enlai. Saat tahu itu, aku hendak lari darinya. Aku malu sekali. Tapi kami adalah cabo. Kami tidak bisa lari dari pengunjung atau

tukang pukul akan memukuli kami. Enlai bilang dia bisa membawaku pergi dari sana. Tidak hanya sekali, Enlai datang berkali-kali, membujukku. Setahun kemudian, saat Enlai kembali mendatangi, aku bulat menyetujui rencana Enlai. Aku akan ikut dengannya. Aku tahu dia menyanggiku sungguh-sungguh.”

“Tapi rencana yang disusun baik-baik itu batal total, Ibu-ibu berdandan tebal itu terlanjur curiga kalau aku akan kabur kembali. Dia mengunciku ke dalam kamar pengap. Enlai juga dipukuli tukang pukul karena memaksa bertemu denganku. Sepertinya tidak ada jalan keluar. Aku akan terus menjadi *cabo*.”

“Kabar baiknya, seminggu kemudian, ada kejadian besar di Macao Po. Salah satu perwira tinggi Belanda ditemukan tewas di kamar *cabo*, ditusuk pisau. Perwira itu masih kerabat dekat Kerajaan Belanda di Amsterdam. Markas tentara Belanda marah besar. Gubernur Jenderal mengirim tentara untuk menutup paksa Macao Po. Banyak orang yang ditangkap. *Cabo-cabo* melarikan diri. Sedangkan aku yang ditemukan di kamar pengap bersama gadis lain dibebaskan oleh tentara Belanda. Enlai kemudian membawaku pergi dari Batavia.

“Tapi kami tidak bisa kembali ke Manado. Masa lalu suram. Nista sekali. Aku bekas seorang *cabo*. Bahkan walaupun tidak ada tetangga di Manado yang tahu, aku tidak bisa membohongi diri sendiri, aku bekas seorang pelacur. Aku takut jika ada orang yang mengenaliku. Kehidupanku akan hancur kembali.” Bunda Upe terisak lagi, pelan.

“Enlai mengajakku pindah ke Palu. Setiba disana, kami menikah. Kami memulai hidup baru. Aku bahagia dengan kehidupan baruku. Enlai selalu sabar, selalu baik padaku. Tapi mau sejauh apapun aku pergi, aku tidak bisa menghapus masa laluku itu, Gurutta. Aku tetap seorang *cabo*. Mau kemanapun aku lari, aku tetap seorang *cabo*.”

Suami Bunda Upe memeluk istrinya, berbisik *semua akan baik-baik saja*. Membujuknya tenang.

Gurutta menghela napas. Sepertinya ia sudah mulai bisa angkat bicara sekarang. Ia sudah mendengar seluruh cerita.

“Bagaimana kau akhirnya belajar mengaji, Nak?” Gurutta bertanya lembut.

Bunda Upe menyeka ujung mata, “Ibuku Islam, kami China Islam. Meski jarang sholat, tidak puasa. Juga keluarga Enlai. Saat kami pindah ke Palu, aku memberanikan diri belajar agama di pesantren. Disana aku belajar mengaji lima tahun terakhir.”

Gurutta mengangguk.

“aku bekas seorang *cabo*, Gurutta.” Bunda Upe berkata lirih, terisak, “Lima belas tahun lebih aku menjadi pelacur. Sekuat apapun aku melawan ingatan itu, aku tidak bisa. Dikepalaku masih melintas wajah-wajah pengunjung Macao Po. Aku bahkan masih mengingat detail tangga besar di ruang tengah yang berwarna emas. Lampu Kristal, kursi-kursi





seperti sholat, mengajar anak-anak mengaji kau bisa menerimanya dengan lapang. Tapi itu sebentar saja. Sisanya kau lari dari kenyataan.

“kita tidak bisa melakukan itu, Upe. Tidak bisa. Cara terbaik menghadapi masa lalu adalah dengan dihadapi. Berdiri gagah, mulailah dengan damai menerima masalahmu. Buat apa dilawan? Dilupakan? Itu sudah menjadi bagian dari hidup kita. Peluk semua kisah itu. Berikan dia tempat terbaik dalam hidupmu. Itulah cara terbaik mengatasinya. Dengan kau menerimanya, perlahan-lahan, dia akan memudar sendiri. Disiram oleh waktu, dipoles oleh kenangan baru yang lebih bahagia.

“apakah mudah melakukannya? Itu sulit. Tapi bukan berarti mustahil. Disebelahmu saat ini, ada seseorang yang dengan brilian berhasil melakukannya. Enlai. Dia berhasil menerimamu apa adanya, Nak. Dia tulus menyemangatimu, tulus mencintaimu. Padahal, dia tahu perisih kau seorang *cabo*. Sedikit sekali laki-lakin yang bisa menyayangi bekas seorang *cabo*. Tapi Enlai bisa, karena dia menerima kenyataan itu. Dia peluk erat sekali. Dia bahkan tidak menyerah meski kau telah menyerah. Dia bahkan tidak berhenti meski kau telah berhenti.”

Gurutta diam sejenak. Membiarkan Bunda Upe menangis.

*YaAllah itu benar sekali.* Bunda Upe terisak. Bagaimana mungkin dia telah melupakan sesuatu. Lihatlah, Enlai justru bisa menerima seluruh masa lalunya dengan tulus. Suaminya bisa memaafkan banyak hal. Enlai memeluk Bunda Upe, mengelus kepalanya dengan lembut. Tersenyum.

“Bagian yang kedua, tentang penilaian orang lain, tentang cemas diketahui orang lain. Siapa kau sebenarnya. Maka ketahuila, Nak, saat kita

tertawa hanya kitalah yang tahu persis apakah tawa itu bahagia atau tidak. Boleh jadi, kita sedang tertawa dalam seluruh kesedihan. Orang lain hanya melihat wajah. Saat kita menangis pun sama. Hanya kita yang tahu persis apakah tangisan itu sedih atau tidak. Boleh jadi kita sedang menangis dalam seluruh kebahagiaan. Orang lain hanya melihat luar, maka, tidak relevan penilaian orang lain.”

“kita tidak perlu menjelaskan panjang lebar. Itu kehidupan kita. Tidak perlu siapapun mengakuinya untuk dibilang hebat. Kitalah yang tahu persis setiap perjalanan hidup yang kita lakukan. Karena sebenarnya yang tahu hanya diri kita sendiri. Kita tidak perlu menggapai seluruh catatan hebat menurut versi manusia sedunia. Kita hanya perlu merengkuh rasa damai dalam hati kita sendiri.”

“kita tidak perlu membuktikan apapun kepada siapapun bahwa kita itu baik. Buat apa? Sama sekali tidak perlu. Jangan merepotkan diri sendiri dengan penilaian orang lain. Karena toh, walaupun orang lain menganggap kita demikian, pada akhirnya tetap kita sendiri yang tahu persis apakah kita memang sebaik itu.”

“Besok lusa, mungkin ada saja penumpang kapal yang tahu kau bekas seorang *cabo*. Tapi buat apa dicemaskan? Saudaramu sesama muslim, jika dia tahu, maka dia akan menutup aibmu. Karena Allah menjanjikan barang siapa yang menutup aib saudaranya, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Itu janji yang hebat sekali. Walaupun ada saudara kita yang tetap membahasnya, mengungkitnya, kita tidak perlu







		ingin tobat dan meragukan ibadah hajinya diterima atau tidak
Struktur Mikro Gurutta pemberi nasihat untuk Bonda Upe	SEMANTIK Memberi nasehat tentang kepercayaan diri	Latar, detail, maksud, praanggapan normalisasi
Struktur Mikro Enlai menerima masa lalu Bonda Upe sebagai pelacur yang tobat.	SINTAKIS Pendapat disampaikan dengan kalimat tanya.	Bentuk kalimat koherensi kata ganti
Struktur Mikro Nasehat diberikan diatas kapal Holland pada saat hujan	STILISTIK Kamu dan menyebut nama	Kalimat yang digunakan jelas dan mudah dipahami
Struktur Mikro	RETORIS metafora	Menghadapi masalah dan tidak perlu lari dari kenyataan, tidak perlu memikirkan











